

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Strategi Guru

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha agar mencapai kemenangan pada suatu pertempuran. Strategi awal mulanya digunakan pada lingkungan militer, akan tetapi istilah strategi digunakan dalam bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran. Menurut Kemp strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang wajib dilakukan pendidik dan peserta didik agar tujuan dari pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut J. R David strategi pembelajaran merupakan suatu rencana yang berisi tentang rangkaian-rangkaian kegiatan yang dibuat guna mencapai tujuan pendidikan.

Pendapat dari Moedjiono, strategi pembelajaran merupakan kegiatan pendidik untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran, dimana untuk itu pendidik menggunakan langkah-langkah tertentu. Merujuk dari beberapa pendapat yang telah disampaikan diatas strategi pembelajaran dapat dimaknai secara sempit dan luas. Secara sempit strategi mempunyai kesamaan dengan metode yang berarti cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Secara luas strategi dapat diartikan sebagai suatu cara untuk.

Menetapkan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.¹ Sedangkan guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pengajar dan pendidik. Bisa dikatakan bahwa guru merupakan pemegang kendali yang sangat menentukan kualitas SDM di suatu negara. Guru yang berkualitas dan profesional tentunya akan menghasilkan murid yang berkualitas. Demi tujuan tersebut maka peningkatan kualitas guru adalah hal yang mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Tanpa adanya peningkatan kualitas guru, maka upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kucuran dana yang besar-besaran akan sia-sia semua.

Tidaklah mudah untuk menjadi guru yang baik, dikagumi dan dihormati oleh anak didik, masyarakat sekitar dan rekan satu profesi. Menjadi guru yang profesional, berarti menjadi ahli dalam bidangnya. Dan seorang ahli tentunya berkualitas dalam melaksanakan pekerjaannya. Akan tetapi tidak semua ahli dapat menjadi berkualitas. Karena menjadi berkualitas bukan hanya persoalan ahli, akan tetapi juga menyangkut persoalan integritas dan personaliti. Dalam perspektif pengembangan SDM (sumber daya manusia) menjadi profesional adalah salah satu kesatuan antara konsep personaliti dan integritas yang dipadukan dengan skill dan keahliannya.²

Selain itu dalam konteks agama Islam guru sering disebut dengan kata *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris* dan *mursyid*. Kelima istilah inilah yang mempunyai tempat tersendiri menurut istilah yang dipakai di dalam pendidikan dan dalam konteks Islam. Dan di samping itu, istilah pendidikan kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti ustadz dan al-syaykh.³ Dari sinilah yang kemudian dapat mengubah makna

¹ Huadi, *Strategi Pembelajaran* (Sumatra Barat: Insan Cendekia, 2021), 1-2

² Moh. Noor, *Guru Profesional dan Berkualitas* (Semarang: ALPRIN, 2019), 1

³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grub, 2014), 87

walaupun pada hakikat yang sama saja yaitu Guru adalah sosok manusia awal yang mampu menempati posisi dan memegang peran penting dalam Pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan permasalahan dunia Pendidikan, sosok guru sudah tentunya terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut soal Pendidikan formal di sekolah. Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama lembaga Pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Karena Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan masyarakat.⁴

Selain itu menurut Tirtarahardja dan La Soulo dalam Dwi Siswanto, beliau menyebutkan bahwa guru atau pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan Pendidikan dengan sasaran peserta didik. Selain itu Mulyasa juga berpendapat bahwa istilah guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi para peserta didik dan lingkungannya, karena itulah guru harus memiliki standar kualitas pribadi tentu yang mencakup dengan tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.⁵

Jadi Strategi guru adalah semua usaha yang bersifat relegius dan kerohanian yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan dari Pendidikan Agama Islam, yaitu untuk mengembangkan potensi keagamaan siswa menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Ada beberapa strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembinaan akhlak siswa, menurut Zahrudin adalah:

⁴ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), 15

⁵ Dettiany Pritama, *Studi Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 Pengasi*, (Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 10-11.

1. Menanamkan pengetahuan tentang akhlak kepada siswa.
2. Meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan akhlak kepada siswa.
3. Menekankan atau memotivasi siswa agar mampu mengamalkan akhlak baik.
4. Memberikan teladan kepada siswanya dengan akhlak yang baik.
5. Menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa religius.⁶

Agar berbagai unsur tersebut dapat berjalan secara sinergis, maka diperlukan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang baik. Adapun tujuan melaksanakan hal ini ialah untuk menciptakan proses belajar mengajar yang dengan mudah direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dikendalikan dengan baik. Dengan proses belajar mengajar yang demikian itu, maka pembelajaran akan berlangsung dengan efektif dan efisien yang pada akhirnya akan dicapai pembelajaran pendidikan agama Islam yang berkualitas.

Menurut Mulyasa seorang pendidik yang bijaksana, sudah barang tentu akan terus mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasardasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan sosial, sehingga anak luas dan berkepribadian integral, dan beberapa strategi itu antara lain:

1. Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Metode yang tak kalah

⁶ Zaahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), 8

ampuhnya dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.⁷

Pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Pola pengaruh keteladanan berpindah kepada peniru melalui beberapa bentuk, dan bentuk yang paling penting adalah:

a. Pemberian pengaruh secara spontan

Pengaruh yang tersirat dari sebuah keteladanan akan menentukan sejauhmana seseorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya, baik dalam keunggulan ilmu pengetahuan, kepemimpinan, atau ketulusan. Dalam kondisi yang demikian, pengaruh keteladanan itu terjadi secara spontan dan tidak disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa dia akan diminta pertanggung jawaban di hadapan Allah atas segala tindak-tanduknya.⁸

b. Pemberian pengaruh secara sengaja

Pemberian pengaruh melalui keteladanan bisa juga dilakukan secara sengaja. Misalnya, seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti

⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam: Jilid I*, (Semarang: Asy Syifa, 1981), 163.

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam: Jilid II* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 142.

oleh anak didik. Seorang imam membaguskan shalatnya untuk mengajarkan shalat yang sempurna. Ketika berjihad, seorang panglima tampil didepan barisan untuk menyebarkan ruh keberanian, pengorbanan, dan tampil di baris depan di dalam diri para tentara.

Rasulullah SAW sebagai figur pendidik Islami, mengisyaratkan agar pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mengarahkan anak didiknya melalui teladan dan contoh perbuatan secara langsung. Dan yang tak kalah pentingnya, para pendidik dituntut untuk mengarahkan pandangan anak didik untuk meneladani perbuatannya. Tentu saja pendidik yang bersangkutan harus mengacukan perbuatannya sesuai dengan perilaku Rasulullah, sehingga dia termotivasi untuk menyempurkan shalat, ibadah lain, dan perilakunya. Pendidik yang demikian dapat dikatakan sebagai pendidik yang telah membuat jejak-jejak kebaikan.⁹

2. Pembiasaan

Pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington melalui dua cara. *Pertama*, dengan cara pengulangan dan *kedua*, disengaja dan direncanakan. Jika melalui pendidikan keluarga pembentukan jiwa keagamaan dapat dilakukan dengan menggunakan cara yang pertama, maka melalui kelembagaan pendidikan cara yang kedua tampaknya akan lebih efektif. Dengan demikian, pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada anak di kelembagaan pendidikan, barang kali banyak

⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: gema insani press, 1995), 266-268.

tergantung dari bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan di sekolah (lembaga pendidikan).¹⁰

Tujuan utama dari pembiasaan ialah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh peserta didik. Bagi pendidikan manusia pembiasaan itu mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada sekedar penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (melafadzkan). Pembiasaan ini harus merupakan persiapan untuk pendidikan selanjutnya. Dan pendidikan tidak bisa berpegang teguh pada garis pembagian yang kaku. Dimana mungkin berilah penjelasan-penjelasan sekedar makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan dengan memperhatikan taraf kematangan peserta terdidik.¹¹

3. Nasihat

Diantara strategi dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral, psikis, dan sosial adalah dengan mendidiknya dengan memberi nasihat. Nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Maka tidak aneh bila kita dapati Al Qur'an menggunakan metode ini dan berbicara kepada jiwa dengan nasihat.¹²

Karena itulah para pendidik hendaknya memahami hakikat dan metode Al Qur'an dalam upaya memberikan nasihat, petunjuk, dan dalam membina anak-anak

¹⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 296.

¹¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Alma"arif, 1962), 82.

¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: KAIDAH-KAIDAH DASAR* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 65-66.

kecil sebelum dan sesudah dewasa secara spiritual, moral, dan sosial, sehingga mereka menjadi anak-anak yang baik, sempurna, berakhlak, berfikir dan berwawasan matang.

B. Peran Guru

Secara umum ada beberapa peran guru yaitu:

1. Dalam proses belajar mengajar, peran seorang guru sangat signifikan dalam proses belajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti:

- a. Sebagai pengajar dan pendidik

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Peran guru sebagai pengajar adalah bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi hasil atau tidaknya proses belajar dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

- b. Demonstrator

Guru sebagai demonstrator yaitu sebagai ikhtiar untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional seperti yang telah diamanatkan dalam pembukaan UU 1945 yaitu: mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya maka sangat dibutuhkan peran pendidik yang profesional. Sesuai dengan UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem

pendidikan Nasional, jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk terus mengembangkan kapasitasnya sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik forum regional, nasional maupun Internasional.

c. Manajer (pengelola kelas)

Menurut Gaffar, manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.¹³ Manajemen juga diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang.

Menurut Cece Wijaya menyatakan bahwa ada tiga tugas tanggung jawab pokok profesi guru yaitu: *pertama*: guru sebagai pengajar, *kedua*: guru sebagai pembimbing, *ketiga*: guru sebagai administrator di kelas.¹⁴ sebagai pengajar guru lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Sebagai pembimbing, guru lebih menekankan pada tugas memberikan bantuan kepada para siswa agar dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas akan memadukan ketatalaksanaan pada umumnya, namun ketatalaksanaan tugas dan bidang pengajaran yang lebih diutamakan oleh guru.

¹³ Gaffar, *Perencanaan Pendidikan Teori dan Metodologi*, (Jakarta: P2LPTK Gorton 1989)

¹⁴ A. Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991),

Adapun tugas dan tanggung jawab guru sebagai manajer, sebagai berikut:

- 1) Menguasai program pengajaran (garis-garis program)
- 2) Menyusun kegiatan program mengajar
- 3) Menyusun model satuan pelajaran dan pembagian waktu
- 4) Melaksanakan tat usaha kelas, antara lain pencatatan data dan murid.¹⁵

d. Mediator (Fasilitator)

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian jelaslah bahwa media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber buku teks, majalah ataupun surat kabar.

e. Evaluator

Sebagai evaluator guru berperan untuk menyimpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator. *Pertama*, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan

¹⁵ Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Surakarta: Dep. P&K Pustaka Setia, 1978), 4.

atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum.

Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

2. Fungsi Guru

Menurut Rostiyah bahwa fungsi guru profesional adalah:

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang humoris sesuai cita-cita dan dasar negara kita yaitu Pancasila.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai dengan UU Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. 2 Tahun 1983
- d. Sebagai perantara dalam belajar
- e. Guru adalah sebagai pembimbing untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan. Pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut kehendak hatinya.
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- g. Sebagai penegak disiplin. Guru menjadi contoh dalam segala hal, tat tertib dalam berjalan apabila guru menjalaninya terlebih dahulu.
- h. Sebagai administrator dan manjer guru sebagai perencana kurikulum.
- i. Guru sebagai pemimpin.
- j. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.¹⁶

Sebagai guru, akan dikatakan sempurna jika fungsinya sebagai pendidik dan juga berfungsi sebagai pembimbing. Dalam hal ini pembimbing yang memiliki saran dan serangkaian usaha dalam memajukan pendidikan. Seorang guru menjadi

¹⁶ Ibid, 18-20

pendidik yang sekaligus sebagai seorang pembimbing. Contohnya guru sebagai pendidik dan pengajar sering kali akan melakukan pekerjaan bimbingan, seperti bimbingan belajar tentang keterampilan dan sebagainya untuk lebih jelasnya proses pendidikan kegiatan mendidik, mengajar dan membimbing tak dapat dipisahkan.

C. Akhlak Mahmudah/Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab akhlak mahmudah. Mahmudah merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti “dipuji”. Akhlak terpuji disebut pula dengan Akhlak karimah (Akhlak mulia), atau makarim Al-Akhlak (Akhlak mulia), atau Al-Akhlak al-mujiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). Berikut ini ada beberapa penjelasan yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian Akhlak terpuji:

1. Menurut Al-Ghazali, Akhlak terpuji merupakan ketetapan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji
2. Menurut Al-Quzwaini, Akhlak terpuji adalah ketetapan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji.
3. Menurut Al-Mawardi, Akhlak terpuji adalah perangai yang baik dan ucapan yang baik.
4. Menurut Ibnu Qayyim, pangkal Akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji menurutnya berpangkal dari kedua hal itu. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah SWT. Ketika air turun menyimpannya, bumi akan merespon dengan kesuburan dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang indah.¹⁷

¹⁷ Rinda Fauzian, M. Aditya Firdaus, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 139.

Akhlak mahmudah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji, contohnya: malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik. Imam al-Ghazali menjelaskan adanya 4 pokok keutamaan akhlak yang baik, yaitu:

1. Mencari hikmah (hikmah adalah keutamaan yang lebih baik)
2. Bersikap berani
3. Bersuci diri
4. Berlaku adil

Zaharuddin dan Hasanuddin Sinaga dalam bukunya yang berjudul “pengantar studi akhlak” menjelaskan bahwa Akhlak terpuji atau Akhlak mahmudah dibagi menjadi dua bagian yaitu: *Taat lahir dan batin*.

Taat lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungannya dan dikerjakan oleh anggota lahir, seperti: taubat, ‘Amar ma’ruh dan nahi mungkar, syukur, ikhtiar dan ta’awwun. Sedangkan Taat batin adalah segala sifat baik/yang terpuji yang dilahirkan oleh anggota batin (hati) yang baik meliputi perbuatan: Tawakkal, sabar, qana’ah, husnudzan dan ridha.¹⁸

Dalam menentukan macam-macam akhlak terpuji, para pakar muslim umumnya merujuk ketentuan Al-Qur’an dan Al-Hadis. Seiring dengan konsep baik dan buruk dalam pandangan islam sebagaimana yang telah dipaparkan. Muhammad bin Abdillah As-Shim umpamanya menyebutkan bahwa diantara akhlak terpuji ialah bergaul secara baik dan berbuat baik kepada sesama, adil, rendah hari, jujur, dermawan, tawakal, ikhlas, bersyukur, sabar dan takut kepada Allah SWT.

¹⁸ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Akidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah* (Yogyakarta: Budi Utama, 2015), 38-39.

1. Akhlak Terhadap Allah SWT

a. Menauhidkan Allah SWT

Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT. Satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyyah* dan *uluhiyyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat.

b. Berbaik sangka (*Husnuzhann*)

Berbaik sangka terhadap keputusan Allah SWT. Merupakan salah satu Akhlak terpuji kepada-Nya. Diantara ciri Akhlak terpuji adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya.

c. Zikrullah

Mengingat Allah (*Zikrullah*) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.

d. Tawakal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusannya kepada Allah *Azza Wa Jalla*, membersihkan diri dari ikhtiar yang keliru dan tetap menampaki kawasan-kawasan hukum dan ketentuan.

2. Akhlak terhadap diri sendiri

a. Sabar

Sabar dapat didefinisikan dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati yang rida serta menyerahkan kepada Allah SWT. Sabar terbagi menjadi 3 macam, yaitu: sabar dari maksiat, sabar karena taat kepada Allah SWT dan sabar karena musibah.¹⁹

b. Syukur

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 134.

Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunkan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandau dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah SWT, bukan selain-nya, lalu diikuti pujian oleh lisan dan tidak menggunakan nikmat untuk sesuatu yang dibenci pemberinya.

c. Menunaikan amanah

Amanah dalam bahasa berarti kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercaya kepadanya, berupa harta benda, rahasia ataupun tugas kewajiban.²⁰ Amanah dalam arti sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sedangkan dalam pengertian yang luar amanah mencakup banyak hal, yaitu menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri dan menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.²¹

d. Benar dan jujur

Maksud dari Akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ngada dan tidak pula menyembunyikannya.

e. Menepati janji

Di dalam agama islam, janji merupakan utang. Utang yang harus dibayar (ditepati). Kalau kita mengadakan perjanjian pada hari tertentu, kita harus

²⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 96-97.

²¹ *Ibid*, 100.

menunaikannya tepat pada waktunya, karena janji mengandung tanggung jawab.

f. Memelihara kesucian diri

Memelihara kesucian diri (*al-iffah*) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitna dan memelihara kehormatan.²² Secara etimologi *iffah* adalah bentuk masdar dari *affah-ya 'iffu 'iffah* yang berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik dan juga berarti kesucian tubuh. Sedangkan secara terminologis, *iffah* adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkan.

3. Akhlak terhadap keluarga

a. Berbagi terhadap orang tua

Berbakti kepada orang tua merupakan faktor utama diterimanya do'a seseorang. Berbakti kepada orang tua juga merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim.

b. Berbuat baik kepada saudara

Agama islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT dan ibu bapak. Hidup damai dengan saudara dapat tercapai apabila tetap terjalin pengertian dan tolong menolong.

4. Akhlak terhadap masyarakat

a. Berbuat baik kepada tetangga

²²Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 89.

Tetangga adalah orang terdekat dengan kita. Dekat bukan karena pertalian darah atau persaudaraan. Bahkan, mungkin seagama dengan kita. Yang dimaksud dengan dekat disini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan kita.

b. Suka menolong orang lain

Seorang mukmin apabila orang lain tertimpa kesusahan akan tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya. Apabila tidak bisa bantuan berupa benda, kita bisa membantu orang tersebut dengan nasehat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya.

5. Akhlak terhadap lingkungan

Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang atau bunga sebelum mekar. Karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan terhadap semua proses yang sedang terjadi.²³

D. Cakupan Akhlak

1. Akhlak Karimah kepada Allah SWT.

Manusia hakikatnya tercipta sebagai makhluk yang wajib memiliki Tuhan. Manusia tercipta dengan segala keterbatasan dan kelebihanannya yang senantiasa hidup berkelompok-kelompok dan bersuku-suku seperti yang diterangkan dalam al-Quran. Mengenai pengingkaran terhadap adanya Tuhan (atheistis) adalah persoalan lain. Yang jelas ketika Allah menanyakan kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi? Mereka menjawab, Tuhan (QS. Az-Zumar (43): 9). Perilaku hidup manusia dengan Tuhan ditata dalam Islam. Agama Islam mengajarkan adab kepada manusia supaya dapat berinteraksi dengan Tuhan secara baik dan benar. Nilai-nilai

²³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 102-114.

itu secara spesifik dijabarkan dalam ibadah seperti shalat dan Ibadah-ibadah lain dalam kehidupan sosial. Agama menanamkan keyakinan yang kuat kepada setiap pemeluknya bahwa Tuhan itu Esa, Kuasa menciptakan segala yang belum terpikirkan oleh pikiran manusia. Sementara kemampuan manusia sangat terbatas apabila dibandingkan dengan kekuatan dan kekuasaan-Nya. Keyakinan itu membawa pada tingkatan perekat hubungan manusia dengan Tuhan. Istilah lain dalam kaitan ini dikenal dengan, *al-Khaliq* dan *al-Makhluk*.

Semesta alam ada Penciptanya. Dialah Allah yang memberikan rahmat, karunia dan azab kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Allah wajib disembah dan ditaati manusia. Anugerah melalui sifat kerahmanan dan kerahiman Allah kepada makhluk mengharuskan manusia tunduk dan patuh kepada-Nya (QS. Ibrahim (14): 3). Kerahmanan Allah atas makhluk itu tidak terhingga, meskipun air laut dijadikan tinta (QS. Al-Kahfi (18): 1). Karena itulah, kepada-Nya manusia dan makhluk-makhluk lain wajib bersimpuh dengan segala pengharapan. Bersimpuh kepada-Nya dalam arti berserah diri sebagai seorang makhluk, mengakui keagungan-Nya. Semua ini merupakan perwujudan dari akhlak karimah yang dikerjakan sebagai seorang makhluk atau hamba Allah SWT. Adapun beberapa penerapan Akhlak kepada Allah SWT, sebagai berikut :

- a. Beriman, Dalam Islam manusia diperintahkan untuk beriman. Artinya, menyakini segenap jiwa dan raga tentang Allah, Malaikat-Nya, Rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, Hari Akhirat dan Qadar baik atau buruk yang ditetapkan Allah SWT. Beriman kepada Allah dalam kehidupan beragama dengan cara membangun keyakinan dan kesadaran terhadap eksistensi Zat Yang Maha Esa. Dialah tumpuan harapan segala makhluk dunia dan akhirat. Alquran mengajarkan manusia untuk meng-Esakan Allah secara mutlak, tidak ada yang

menyekutukan-Nya dengan apa pun. Islam menolak konsep trinitas karena syirik. Konsep ini dalam bahasa Alquran dikenal dengan *tsalisun tsalash* (QS. Al-Maidah (5):7). Syirik tergolong dosa besar yang tidak terampuni (QS. An-Nisaa'(4): 48). Keyakinan manusia tentang ke-Esa-an Allah adalah “substansi” akhlak karimah. Dari sini awal pembangunan tauhid dirumuskan. Dari ini pula terjadi perbedaan antara mukmin dan kafir. Allah memerintahkan manusia beriman kepada Rasul-Nya, Malaikat-Nya. Kitab-kitab yang pernah diturunkan Allah, Hari Akhirat dengan segala pembalasan-Nya, serta Qadar ketentuan-Nya yang ditetapkan atas manusia. Semua itu menjadi bagian awal pembentukan nilai- nilai akhlak mulia.

- b. Beribadah kepada Allah, Dalam kaitan dengan konsep ibadah dalam Islam, pendapat Hasbi ash-Shiddieqy yang dikutip oleh Syabuddin Gede menyatakan ibadah dalam Islam adalah sarana manusia untuk menghambakan diri kepada Allah. Dia menambahkan, ada lima macam cara menghambakan diri kepada Allah, yaitu:
 - 1) Ibadah-ibadah yang berupa perkataan atau ucapan lisan seperti ucapan tasbih; Subhanallah, ucapan tahmid; Alhamdulillah, ucapan tahlil; *La Ilaha Illallah*, ucapan takbir; *Allahu Akbar*, mengucapkan basmallah, *Bismillahirrahmanirrahim*, mengumandangkan azan atau iqamah, membaca Al Quran, dan lain sebagainya.
 - 2) Ibadah yang berupa perbuatan yang tidak disifatkan dengan sesuatu sifat. Perbuatan tersebut seperti menolong orang yang sedang kesusahan, menolong yang kecelakaan, membela diri, berjihad di jalan Allah dan lain sebagainya.

- 3) Ibadah yang berupa menahan diri dari mengerjakan sesuatu pekerjaan, seperti mengerjakan puasa, menahan nafsu terhadap yang tidak baik, menahan diri dari sesuatu yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, dan lain sebagainya.
- 4) Ibadah yang melengkapi perbuatan dan menahan diri dari sesuatu pekerjaan seperti *i'tikaf* atau diam dalam mesjid dengan menahan diri dari segala sesuatu yang merusak *i'tikaf*, haji atau umrah dengan segala rukun-rukunnya, dan lain sebagainya.
- 5) Ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti membebaskan orang berhutang dari hutangnya, memaafkan orang yang bersalah kepadanya, dan lain sebagainya. Ibadah yang melengkapi perkataan dan perbuatan (*khudhu'* dan *khusyu'*), yaitu menahan diri dari bicara dan melakukan suatu perbuatan lahir dan batin selain yang diharuskan atau diperintahkan. Ibadah tersebut seperti shalat, yang dilengkapi perbuatan-perbuatan lahir dan batin, dilengkapi ucapan-ucapan dan menahan diri dari berpaling hati jasmani, ucapan dan perbuatan yang tidak termasuk ucapan dan perbuatan shalat.

Kelima kategori ibadah di atas apabila dilaksanakan dengan benar besar harapan terwujud akhlak karimah bagi seorang hamba. Jika enggan mengerjakan boleh saja manusia termasuk dalam murka Allah SWT. Karena itu, iman sebagai substansi akhlak karimah manusia yang wajib direalisasi melalui *amalan shalihan* (amal soleh).

2. Akhlak karimah kepada diri sendiri.

Manusia wajib menyakini Tuhannya, beribadah kepada-Nya dan berbuat kebajikan sebanyak mungkin semasa ia hidup. Usaha manusia untuk memperoleh

kebaikan merupakan bagian terpenting untuk meningkatkan kualitas diri seorang hamba. Dalam Islam usaha ini dikenal dengan pembentukan Akhlak diri. Artinya, mencari jalan yang seharusnya manusia bersikap dan bertindak untuk menciptakan atau menjaga kualitas kebaikan dirinya sendiri. Adapun diantara wujud berakhlakul karimah pada diri sendiri meliputi :

Beriman kepada Allah SWT, berbuat jujur, menunaikan amanah, menunaikan janji, ikhlas, penyantun, murah hati, sabar, hidup hemat dan malu.

a. Akhlak karimah kepada sesama manusia.

Manusia adalah makhluk sosial. Dia tidak dapat hidup sendiri atau tanpa bantuan yang lain. Dalam komunitas sosial manusia saling mengikat satu sama lain melalui budaya, adat dan agama mulai ia lahir sampai menjadi seorang dewasa. Upaya ini sebagai bentuk penguatan struktur sosial dalam sebuah komunitas. Dalam telaah moral keislaman, interaksi sosial seperti diterangkan di atas perlu dibangun dan dibina dengan baik. Karena ini merupakan bagian dari cerminan akhlak karimah seorang Muslim. Dari itulah, pada bagian berikut akan diterangkan beberapa prinsip akhlak karimah yang harus dijadikan acuan oleh setiap Muslim dalam menjalin interaksi sosial antar manusia:

- 1) Saling mencintai dan kasih sayang
- 2) Tolong menolong
- 3) Saling pengertian dan menghargai
- 4) Menegakkan keadilan

b. Akhlak karimah kepada Alam.

Di antara prinsip-prinsip akhlak karimah yang perlu ditegakkan manusia dalam mengelola alam adalah dengan cara menyayangi alam, tumbuh-

tumbuhan, tidak membunuh binatang-binatang yang tidak dibenarkan untuk dibunuh, tidak semena-mena menebang pohon, tidak boros menggunakan sumber air, tidak membuang air besar dan kecil di sembarangan tempat, di lobang-lobang yang dihuni makhluk lain, di tempat air yang tidak mengalir dan lainnya. Sikap sayang pada alam sebagai wujud akhlak karimah manusia yang dituntut dalam agama Islam. Manusia berakhlak karimah pada alam memberikan keuntungan bagi manusia itu sendiri. Sebaliknya, jika manusia tidak menyayangi alam maka kerusakan akan terjadi baik di darat maupun di laut, yang pada gilirannya manusia sendiri yang akan ditimpa kesengsaraan. bentuk pendidikan akhlak karimah. Dalam mengelola alam dan lingkungan ini, manusia diajak melestarikannya. Praktik tersebut sebagai bentuk rasa syukur dan cerminan Akhlak karimah seorang khalifah dalam mengelola bumi²⁴.

E. Metode Mendidik Akhlak

Terdapat beberapa metode dalam mendidik Akhlak, sebagaimana yang diajarkan oleh Rosululloh SAW, metode tersebut antara lain :

1. Metode keteladanan (Uswah al hasanah)

Melalui keteladanan para orang tua, pendidik atau da'i dapat memberi contoh atau teladan bagaimana cara berbicara, bersikap, beribadah dan sebagainya. Maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara sebenarnya sehingga dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Menurut Ahmad Tafsir dalam buku Syabuddin Gede menyebutkan bahwa secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan, *taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan

²⁴ Syabuddin Gede, *membumikan pendidikan Akhlak mulia anak usia dini*, 1 ed. (Banda Aceh: PT Naskah aceh Nusantara, 2019), 23–76.

manusia. Peneladanan itu ada dua yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar dan sebagainya. Sehingga, Metode ini cocok jika digunakan pada peserta didik terutama pada anak-anak dan juga remaja, sehingga ia dapat meniru perilaku dan tingkah laku yang ditiru (pendidik). Oleh karena itu, pendidik sebagai orang yang diimitasikan harus dapat menjadi *uswah hasanah* (suri teladan) bagi peserta didiknya. Karena anak dan remaja mudah meniru perilaku orang lain tanpa memilih mana perbuatan yang baik dan buruk. Di samping itu, pendidik hendaknya tidak hanya memerintah atau memberi pengetahuan yang bersifat teoritis belaka, namun ia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan.

2. Metode Pembiasaan.

Salah satu pendekatan pendidikan supaya terbentuk akhlak karimah terhadap anak dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan baik. Karena menurut Miqdad Yaljan dalam buku Syabuddi Gede pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, peserta didik akan terus terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak. Membiasakan suatu amal atau perbuatan menjadi perhatian para guru zaman sekarang. Sejak kecil anak-anak dibentuk menuju pola tertentu dengan mempraktikkan amal perbuatan yang mendukung tujuan pendidikan. Dalam pendidikan, metode ini dapat dilakukan dengan cara pendidik membiasakan peserta didik untuk hidup bersih, rukun, tolong menolong, berkata sopan, jujur, menghormati orang lain dan lain-lain. Dengan metode pembiasaan yang baik digunakan dalam pembentukan akhlak anak terbiasa serta berperilaku yang lain. Al-Ghazali

menerangkan seperti terdapat dalam kutipan Tamyiz Burhanuddin dalam karyanya, “Akhlah Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlah” bahwa sesungguhnya akhlah menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan diridhoi. Sehingga dari situ dapat di pahami bahwasannya seorang orang tua atau pendidik harus dapat mengerjakan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada anak.

3. Metode Ceramah

Metode ceramah salah satu pendekatan yang ampuh dipakai oleh orang tua maupun guru dalam membentuk akhlah karimah terhadap anak. Maksud dari metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didiknya. Metode ini banyak sekali dipakai karena metode ini mudah dilaksanakan. Nabi Muhammad dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya banyak mempergunakan metode ceramah, di samping metode yang lain. Metode ceramah dapat membentuk akhlah mulia dan membina rohani.

4. Metode pemberian hadiah (Reward) dan hukuman (Punishmen)

Metode pemberian hadiah (*reward*) salah satu pendekatan sempurna bagi seorang ayah, ibu atau guru dalam pembentukan akhlah mulia. Misalnya, orang tua atau guru akan menjanjikan memberikan hadiah kepada anak apabila dia berbuat baik, tidak nakal, memperbanyak kebajikan, rajin shalat setiap harinya dan lain sebagainya. Hadiah yang diberikan menurut pandangan ahli pendidikan tidak mesti berupa material. Sementara hukuman (*punishment*) sebagai pendekatan pembentukan akhlah mulia akan diberikan efek jera kepada anak atau peserta didik sehingga dengan hukuman yang diberikan anak selalu ingat dan tidak

mengulanginya lagi kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya. Dalam kaitan di atas, Islam memberi arahan dalam memberi hukuman kepada anak atau peserta didik hendak-nya memperhatikan hal-hal berikut :

- a) Jangan menghukum ketika marah. Karena ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah
- b) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum
- c) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat, misalnya dengan menghina dan mencaci maki di depan umum
- d) Jangan menyakiti secara fisik

Bertujuan merubah perilaku yang kurang baik atau tidak baik.²⁵

²⁵ Syabuddin Gede, *membumikan pendidikan Akhlak mulia anak usia dini*, 1 ed, 94–98.